

HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA PADA REMAJA DI RW 06 KELURAHAN SAMOJA KECAMATAN BANTUNUNGGAL KOTA BANDUNG

Evi Srinur Hastuti¹, Astri Firdasannah²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
e-mail : evisrinurhastuti@unibi.ac.id

Abstrak.

Masa remaja ditandai dengan perubahan mental, emosional, sosial dan fisik sehingga masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja ini, berhubungan dengan perkembangan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai pada orang dewasa yang akan dimasukinya yaitu untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dengan kata lain mereka belajar untuk mematuhi peraturan yang ditentukan berbagai kelompok yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam dengan hukuman. Bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan tidak menyimpang dari aturan dipengaruhi banyak hal, diantaranya pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner. Metode yang digunakan adalah metode korelasional untuk melihat hubungan antara variable yang satu dengan variable lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Yaitu seluruh usia remaja RW 06 yaitu dari usia 12 hingga 21 tahun yang tercatat dalam data RW sebagai remaja yang pernah melakukan kenakalan atau terlibat dalam salah satu *genk* motor yaitu berjumlah 65 orang. Alat ukur yang digunakan untuk persepsi pola asuh orang tua berupa kuesioner yang dikonstruksikan berdasarkan teori Diana Baumrind dengan total 70 item dan kuesioner kenakalan remaja yang dikonstruksikan berdasarkan teori Santrock dalam 61 item. Untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut digunakan menggunakan “*Uji Koefisien Kontingensi*”.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung, $\chi^2_{\text{tab}} = 3,84$ dan $\chi^2_{\text{hit}} = 16,685$ dengan nilai $C_{\text{hit}} = 0.451$ dan $C_{\text{max}} = 0.707$, diperoleh hasil uji yang signifikan dan menurut Nugraha jika di klasifikasikan nilai C termasuk dalam kriteria derajat korelasi sedang dan hubungan yang cukup berarti, artinya hipotesis penelitian diterima. Artinya cara remaja mempersepsikan pola asuh orang tuanya memiliki hubungan dengan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan.

Kata Kunci : *Hubungan, Persepsi Pola Asuh Orang Tua, Kenakalan Remaja*

1. PENDAHULUAN

Salah satu tahap perkembangan yang pasti dilalui oleh setiap individu adalah masa remaja. Masa tersebut ditandai dengan perubahan dalam dirinya mencakup perubahan mental, emosional, sosial dan fisik sehingga masa remaja dikatakan sebagai masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Remaja sering mendapat kesulitan dalam memenuhi tugas perkembangannya, dikarenakan seorang remaja harus membuat keputusan-keputusan penting, tetapi belum sanggup melakukannya. Para remaja merasa bahwa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka justru menjadi semakin menentang. Remaja sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan merasa malu. Selain itu masa remaja dikatakan sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, seperti yang ditunjukkan Majeres (Hurlock, 1992:208), banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya bersifat negatif. Anggapan stereotipe budaya remaja bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja tersebut. Zulkifli (2003), juga mengemukakan bahwa pada masa ini, salah satunya remaja memiliki ciri-ciri emosi yang meluap-luap. Menurut Zulkifli keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Barnet (dalam Gunarsa, 2009) mengungkapkan bahwa ada tiga elemen kunci pada masa badai dan tekanan yang terjadi pada remaja. Pertama, konflik dengan orang tua yang mencakup larangan-larangan, misalnya kesopanan dalam berpenampilan, saat

diperbolehkan untuk berpacaran, izin untuk berpergian, serta jam berapa sudah sampai di rumah. Kedua, gangguan suasana hati seperti perasaan aneh atau perasaan tidak nyaman, perasaan khawatir, gugup dan perasaan kurang diperhatikan. Ketiga, kecenderungan melakukan hal-hal yang beresiko yakni perilaku-perilaku yang secara potensial dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain misalnya menggunakan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, aborsi dan lain-lain. Perilaku-perilaku yang merugikan diri tersebut tergolong dalam perilaku kenakalan remaja.

Menurut John W Santrock, 2004, pengertian kenakalan remaja sendiri ialah rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti bertindak berlebihan disekolah, pelanggaran, melarikan diri dari rumah, hingga tindakan-tindakan kriminal. Maka, pada masa *strom and stress* ini banyak remaja melakukan kenakalan. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta yang terjadi, bahwa sampai saat ini, banyak kasus kenakalan remaja terjadi di Indonesia dan kasus kenakalan remaja ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Faktanya, berita harian yang diterbitkan pada November 2015 oleh Metrotvnews.com, menyebutkan meningkatnya tingkat kriminalitas dengan pelaku remaja pada tahun 2015. Berdasarkan rating LPKA(Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kota Bandung tahun 2016, kasus kriminal pembunuhan yang dilakukan anak menempati posisi paling tinggi saat ini, kemudian kasus pelecehan seksual pada anak berada pada posisi kedua dan yang ketiga ialah kasus narkoba. Bahkan di Jawa Barat Bandung menduduki posisi ke empat dengan permasalahan social berkaitan dengan kenakalan remaja (Jabar.bps.go.id) Seperti yang di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung,

beberapa remaja cenderung melakukan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga, setidaknya di setiap RT terdapat remaja yang melanggar aturan. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan ialah dimulai dari perilaku membolos sekolah, berkelahi, berkendara motor tanpa kelengkapan atribut, mengikuti *genk motor*, merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, lari dari rumah, hamil di luar pernikahan, aborsi, hingga kasus pencurian. Yang menjadi masalah ialah, bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja RW 06 sudah sampai pada bentuk tindakan kriminal seperti mencuri dan aborsi, dan hal tersebut belum dapat diatasi oleh pengurus warga. Menurut informasi dari Ketua RW 06, lebih dari 50% dari jumlah remaja yang ada di RW 06 yaitu dari sekitar 60 orang remaja pernah terlibat pada kasus kenakalan remaja. Hal tersebut diutarakan berdasarkan seringnya kasus yang telah ditangani oleh pihak Ketua RW tersebut. Lalu, dijelaskan juga bahwa sekitar 65 remaja telah tergabung dalam salah satu kelompok remaja atau *genk* tertentu, yang tersebar pada *genk Brigez, XTC, WAF* dan lain sebagainya.

Dari kasus kenakalan yang terjadi, 50% ialah kasus keterlibatan remaja mengikuti *genk motor*, sehingga hal ini menyebabkan remaja sering berkendara motor tanpa kelengkapan atribut berkendara dan sering kali kebut-kebutan di jalan sampai mengganggu ketenangan warga. Para remaja laki-laki ini juga sering berkumpul sambil merokok, dan terkadang sambil meminum minuman keras di malam hari. 30% yaitu kasus kenakalan remaja perkelahian, hal ini juga tidak lepas dari keterlibatan remaja pada *genk motor* tertentu, perkelahian terjadi biasanya karena masalah antar *genk*. Sementara itu 10% dari kasus kenakalan remaja ialah kasus pencurian. Salah satu kasusnya, sempat terjadi pencurian oleh 2 remaja pada rumah warga, mereka

tertangkap berada dibawah pengaruh alkohol, masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan karena pelaku masih dibawah umur. Dan 10% sisanya, ialah kasus lainnya, meliputi kasus lari dari rumah, hamil diluar pernikahan, prostitusi, sampai aborsi, kasus tersebut lebih bersifat pribadi dan tidak sampai pada pelaporan.

Dari data tahun 2017, menurut Ketua BinMas (Bimbingan Masyarakat) Kelurahan Samoja, telah ada pelaporan setidaknya 3 kasus kenakalan remaja sepanjang Januari hingga April, dimana penanganannya sampai kepada Polsek setempat. Kasus tersebut diantaranya ialah, kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, dengan korban mengalami luka-luka dan berujung pada pelaporan ke Polsek setempat, karena kasus ini 5 orang remaja diamankan. Kasus pencurian satu unit sepeda motor pada dini hari, kasus ini sedang dalam proses penyelidikan. Dan terakhir, kasus pesta minuman keras di stasiun. Ketiga kasus ini merupakan kasus yang berawal dari pelaporan warga, sehingga penanganan diserahkan kepada pihak yang berwajib. Sedangkan beberapa kasus kenakalan remaja lainnya tidak sampai dilaporkan kepada pihak yang berwajib, hanya diselesaikan dengan cara kekeluargaan, seperti kasus perampasan *handphone*, lari dari rumah bersama pacar, hamil di luar pernikahan dan aborsi. Apabila kita lihat dari usia perkembangannya remaja yang terlibat kenakalan tersebut pada umumnya termasuk pada usia remaja akhir, dimana seharusnya remaja sudah mulai memenuhi tugas perkembangannya, salah satunya mampu mencapai kemandirian emosional. Namun yang terjadi pada remaja di lingkungan RW 06 Kelurahan Samoja sebaliknya, bahkan bentuk kenakalan yang dilakukan sudah pada bentuk tindak kriminal, yang harus diatasi oleh pihak berwajib, seperti tindak pengeroyokan atau pencurian. Beberapa kasus kenakalan remaja yang tercatat,

menurut Ketua RW 06 Kelurahan Samoja, lebih banyak dilakukan oleh usia remaja akhir. Mereka telah lulus SMA dan belum bekerja, memiliki lebih banyak waktu untuk dapat berkumpul bersama teman kelompok atau *genk*. Remaja yang telah lulus SMA jarang diarahkan oleh orang tua untuk melanjutkan kuliah, karena sebagian besar orang tua warga RW 06 berpendapat bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua berpendapat, pendidikan tinggi itu hanya membuang-buang waktu dan biaya, karena setelah lulus pun belum tentu mudah mendapatkan pekerjaan yang baik. Orang tua lebih mendukung untuk anaknya langsung mencari pekerjaan.

Pola pemikiran tersebut mempengaruhi perilaku remaja di RW 06 Kelurahan Samoja. Para remaja yang baru lulus SMA cenderung lebih suka berkumpul sambil merokok dengan teman sebayanya dibandingkan melakukan kegiatan yang positif seperti, melanjutkan kuliah atau mencari pekerjaan. Menurut remaja RW 06, mereka tidak merasa dituntut oleh orang tua untuk bekerja setelah lulus, sehingga hal tersebut membuat mereka lebih nyaman untuk melakukan hal yang lebih mereka sukai yaitu berkumpul bersama teman sebaya.

Merekapun berpendapat bahwa berkumpulnya mereka sudah sepengetahuan dan persetujuan orang tua, dengan catatan harus pulang ke rumah pukul 10 malam. Meskipun demikian, sebetulnya orang tua memberikan aturan, jika pulang lebih dari jam 10 malam, maka mereka tidak akan dibiarkan masuk ke rumah. Namun, para remaja tetap sering melanggar aturan orang tua dan pulang lebih dari waktu yang telah ditentukan, karena pada dasarnya orang tua tidak menjalankan aturannya dengan ketat sehingga anak tetap dapat masuk dan hanya sedikit dimarahi. Dengan kata lain, aturan tersebut ada tetapi tidak dijalankan secara konsisten sehingga memberikan peluang kepada remaja

untuk terus melanggarnya. Kondisi tersebut dipersepsi oleh remaja yang bersangkutan bahwa orang tuanya tidak tegas karena mereka tidak diberi aturan yang jelas dan hukuman sesuai aturan serta orang tua lebih sering hanya *mengomel* saja. Tidak konsistennya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap remaja memberi peluang bagi remaja untuk dapat melakukan kenakalan. Pola pengasuhan, dimana orang tua dengan alasan terlalu menyayangi anaknya sehingga orang tua kalah dominan terhadap anaknya berkembang di RW 06 Kelurahan Samoja. Hal tersebut mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya. Kebanyakan orang tua di lingkungan RT 03 misalnya, menerapkan pengasuhan dengan memberikan perhatian kepada anak, namun orang tua tidak berani untuk memberikan batasan atau tuntutan kedewasaan, aturan yang diberikan tidak tegas, komunikasi yang berjalan juga tidak efektif, sehingga kebanyakan dari remaja di lingkungan ini cenderung melawan dan lebih dominan dari orang tuanya sendiri. Orang tua tidak mengetahui cara menegur anaknya jika melakukan kesalahan, karena sering kali anak akan membalas melawan dengan argumen atau berbagai alasan kepada orang tua. Pola pengasuhan yang seperti ini membuat anak tidak memiliki batasan karena kurangnya pengawasan dari orang tua, sehingga yang terjadi adalah anak dapat dengan bebas melakukan hal yang diinginkan.

Yang menyebabkan anak sampai berani melawan terhadap orang tuanya sendiri tentu diawali dari sejak kecil orang tua menerapkan ketegasan pada anak. Semenjak anak kecil saat anak menerima pengasuhan dari orang tua, anak menangkap berbagai informasi tentang perlakuan orang tua terhadap dirinya, juga tanggapan orang tua ketika ia berbuat kesalahan. Informasi yang terus menerus menjadi suatu pola pengasuhan, yang akan ditangkap, diinterpretasikan, dan

dihayati sehingga anak mempersepsikan pola asuh orang tuanya. Dan dari hal tersebut timbulah respon perilaku yang merupakan dampak dari persepsi pola asuh orang tua. Jadi, remaja-remaja yang melawan pada orang tuanya di RW 06 Kelurahan Samoja ialah dampak dari orang tua yang tidak tegas sejak awal jika anak melakukan kesalahan.

Disamping itu, ada pula remaja yang merasa ayahnya memperlakukannya dengan aturan yang tegas, selalu marah jika ia membuat kesalahan, bahkan ayah menamparnya, sedangkan ibunya selalu menutupi kesalahan anak di depan ayahnya. Remaja ini menjadi salah satu anak yang ditindas oleh teman-temannya di sekolah. Dan pada akhirnya membuat ia sering berbohong pada orang tua karena takut dimarahi, membolos sekolah dan sangat melawan terhadap ibunya. Pola asuh ini menunjukkan tidak berjalannya komunikasi antara orang tua dan remaja. Ayah cenderung tidak memahami perasaan anak sehingga dari tidak adanya komunikasi menyebabkan kurangnya juga kasih sayang dan kehangatan orang tua terhadap anak. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik batin pada remaja yang pada akhirnya mendorong remaja pada perilaku kenakalan. Kemudian, pengasuhan orang tua yang cenderung membiarkan anaknya membuat anak dapat melakukan hal tanpa batasan, anak cenderung dibiarkan dan diabaikan sampai pada akhirnya anak dapat melakukan tindakan kriminal seperti pengeroyokan bahkan sampai pencurian. Menurut para remaja ini, orang tua jarang memberikan pengawasan dan batasan, cenderung membiarkan dan kurang berkomunikasi karena kesibukan. Ketika mereka pulang hingga larut malam orang tua tidak mempertanyakan, bahkan yang sering terjadi orang tua pun sedang tidak ada di rumah, sehingga anak menganggap bahwa perilakunya bukan merupakan perilaku yang salah. Remaja ini merasa bahwa orang tua tidak pernah mempermasalahkan apapun yang ia

lakukan, orang tua cenderung mengabaikan, dan hanya menasehati saja. Salah satu anak merokok di dalam rumah di depan ibunya, anak tidak mendapat teguran. Orang tua berpendapat bahwa remaja sudah terlalu besar jika masih harus diatur-atur, orang tua ini mengaku percaya kepada anaknya dapat memutuskan segalanya sendiri, remaja sudah tidak memerlukan lagi pengawasan yang terlalu ketat dari orang tua.

Sementara itu, masih terdapat remaja di RW 06 yang tidak melakukan kenakalan. Selulus SMA mereka memutuskan untuk langsung bekerja dengan alasan agar tidak membebani orang tua, mendalami ilmu agama sambil bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, mereka tidak pernah merasa dipaksa oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu, namun orang tua selalu melibatkan mereka untuk berdiskusi mengenai segala aturan yang ada di rumah, mereka ikut diberi tanggung jawab akan kelangsungan hidup keluarga meski mereka masih remaja. Mengenai kontrol perilaku, orang tua memberikan batasan tentang perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sehingga hal tersebut membuat remaja ini cenderung berperilaku wajar dan terhindar dari kenakalan remaja.

Pola pikir kebanyakan penduduk RW 06 yang tidak mementingkan pendidikan dan tidak menanamkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup di wilayah ini mempengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Penerapan tujuan dan aturan menjadi tidak jelas, tidak ada dukungan atau tuntunan terhadap anak untuk menuju hal yang lebih baik, aturan yang diberikan orang tua tidak konsisten, serta kasih sayang dan perhatian yang diberikan menjadi masalah karena tidak diimbangi dengan penanaman rasa tanggung jawab terhadap remaja. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pola pengasuhan orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua menerapkan aturan di rumah,

berkomunikasi dengan anak, memberikan kasih sayang serta menuntut kedewasaan pada anak.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja di RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung.”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

Hurlock (1999 : 206) remaja adalah masa peralihan dari anak – anak menuju Hurlock, dalam Elizabeth B).dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu :

1. Masa pra remaja (12 -14 tahun) yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin
2. Masa remaja awal (14 -17 tahun) yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.
3. Masa remaja akhir (17-21 tahun) berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

2.2 Persepsi

Asrori (2009:214) pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.

Robbin (2006:121) memberikan definisi persepsi adalah proses yang

digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka untuk memberikan makna pada lingkungannya. Selanjutnya lagi menurut Robbin bahwa persepsi begitu penting dalam studi perilaku organisasi, karena perilaku kerja yang ditampilkan individu pada umumnya didasarkan pada persepsi mereka tentang apa yang mereka lihat atau mereka rasakan terhadap lingkungan kerjanya.

Proses Persepsi

Setiap individu akan mendapatkan rangsang dari berbagai stimulus. Rangsang tersebut akan diterima oleh panca indera terutama mata, tetapi reaksi individu akan tergantung pada proses seleksinya dan pada akhirnya akan timbul penilaian atau pengertian terhadap rangsangan tersebut. Persepsi terjadi berdasarkan adanya perhatian (*attention*) terhadap objek yang dibutuhkan, sehingga hanya sebagian saja yang mendapatkan perhatian. Stimulus yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh beberapa individu. Penafsiran tergantung pada pengalaman masa lalu dan sistem nilai yang ada pada diri individu dan kecenderungan untuk berpikir dalam suatu cara tertentu untuk menafsirkan berbagai stimulus. Proses pembentukan persepsi berhubungan dengan kecenderungan individu untuk menggambarkan situasi secara menyeluruh, dalam proses ini individu memberi arti terhadap stimulus yang diterima. Dalam kehidupan ini dapat saja terjadi sesuatu yang sama dilihat secara berbeda, sehingga responnya akan bermacam-macam. Hal ini terjadi karena tiap orang berbeda-beda latar belakang pengalamannya (Stephen Robion, 2006:171).

2.3 Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004:202) pengasuhan pada prinsipnya merupakan

parental control, yaitu pengawasan, penetapan aturan dan batasan serta arahan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Menurut Baumrind (Bee & Boyd, 2004:202), terdapat empat aspek yang dalam pola asuh orang tua, yaitu :

1. Kendali dari orang tua (*Parental control*)
Merupakan tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Hal ini juga termasuk usaha orang tua untuk mengubah tingkah laku anak yang dianggap kurang baik.
2. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)
Perilaku orang tua dalam membantu anak agar dapat bersikap mandiri serta bertanggung jawab dalam segala tindakan.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*)
Usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak atau ada komunikasi dua arah (antara orang tua dan anak).
4. Pengasuhan dan pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)
Ungkapan kasih sayang, perhatian, dan dorongan orangtua pada anak. Terdiri kehangatan yang merupakan penerangan bentuk kasih sayang orang tua berupa sentuhan fisik, dukungan verbal, dan keterlibatan yang ditunjukkan dengan pengenalan akan tingkah laku dan perasaan anak.

2.4 Kenakalan Remaja

Santrock (2004) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagai rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku yang merugikan diri sendiri bahkan oranglain antara lain dengan melawan hukum (kriminal) maupun yang tidak kriminal (melanggar norma).

Status Offenses dan Index Offenses

Santrock (2006) membuat perbedaan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menjadi *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada pada taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan *status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *status offenses* antara lain lari dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman keras, menentang orangtua, sulit mengontrol emosi dan lain-lain.

2.5 Kerangka Pikir

Melalui interaksi dengan orang tua, seorang anak mendapatkan norma-norma, aturan-aturan, termasuk merasakan adanya penguatan, misalnya dengan adanya pemebrian teguran/reward atau hukuman untuk setiap perilaku yang ditampilkan remaja tersebut. Dengan kata lain pola asuh orang tua memberikan peran penting bagi setiap individu, karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan yang paling dekat yang ditemui oleh individu yang dalam hal ini adalah

remaja. Dari orang tua remaja belajar bersikap dan berperilaku dalam masyarakat. Bagaimana orang tua dalam mendidik anaknya akan mempengaruhi pula perilaku anak tersebut. Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004:202) pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu pengawasan, penetapan aturan dan batasan serta arahan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak akan berperilaku sesuai dengan pola pengasuhan yang dipersepsikannya di lingkungan keluarga. Persepsi itu sendiri menurut Asrori (2009:214) adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Remaja mempersepsikan pola asuh orang tua akan berbeda-beda tergantung dari apa yang menjadi perhatiannya. Begitupun pada remaja di RW 06 Kelurahan Samoja. Cara pengasuhan yang didapatkan remaja dari orang tuanya setiap hari menjadi informasi yang terkumpul yang akan dipersepsikan oleh anak terhadap pola asuh orang tua tersebut, hal ini yang disebut dengan persepsi pola asuh orang tua. Diana Baumrind (dalam Bee and Boyd, 2004:202) mengemukakan adanya 4 aspek pola asuh orang tua yaitu *control*, *maturity demands*, *communication* dan *nurturance*. *Nurturance* yaitu ungkapan kasih sayang, perhatian dan dorongan orangtua pada anak. *Control* atau dengan kata lain kendali dari orang tua merupakan tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Hal ini juga termasuk usaha orang tua untuk mengubah tingkah laku anak yang dianggap kurang baik. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*) yaitu perilaku orang tua dalam membantu anak agar dapat bersikap mandiri serta bertanggung jawab dalam segala tindakan. Kemudian, komunikasi antara

orang tua dan anak (*Parent-child communication*), yaitu usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak atau ada komunikasi dua arah (antara orang tua dan anak).

Beberapa remaja di RW 06 Kelurahan Samoja memiliki persepsi bahwa orang tua kurang memberikan aturan atau disiplin, bahkan orang tua selalu membebaskan dan jarang memperhatikan sehingga mereka akan bebas melakukan apapun. Hal tersebut dikarenakan hanya sedikit intensitas waktu orang tua untuk memperhatikan mereka karena orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Bukan hanya aspek kontrol tetapi aspek yang lainnya juga seperti tuntutan kedewasaan, komunikasi dan kehangatan juga tidak mereka rasakan. Mereka merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan kasih sayang. Ada pula remaja yang menganggap bahwa orang tua sangat menyayangi mereka sehingga orang tua tidak pernah marah, justru anak yang akan marah jika keinginannya tidak diikuti. Dalam kasus ini, aspek *nurturance* yang terpenuhi. Selain itu ada pula yang menganggap bahwa ayah mereka sangat tegas sehingga memicu ia untuk berbohong karena takut dimarahi yang berarti pola asuh terpaku pada kontrol orang tua. Namun, disamping itu ada pula remaja yang merasa bahwa seluruh aspek pola asuh mereka dapatkan. Mereka dapat berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang tua, membagi tanggung jawab, mendapatkan kontrol juga perhatian untuk mengarahkan perilaku mereka. Menurut Hurlock (dalam Simandjuntak, 1984) perkembangan remaja dibagi menjadi 2 yaitu *early adolescence* dengan usia 12 hingga 16 tahun dan *late adolescence* dengan usia 17 hingga 21 tahun. Menurutnya, salah satu ciri masa remaja yaitu merupakan masa transisi atau peralihan, perubahan-perubahan yang terjadi meliputi perubahan biologis, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut terpenuhinya tugas

perkembangan pada masa ini. Dalam menghadapi ciri-ciri perkembangan, kemudian remaja yang tidak berhasil menyelesaikan tugas perkembangan masa remajanya atau dikarenakan faktor yang mempengaruhi, remaja mungkin saja melakukan kenakalan remaja, seperti yang terjadi di lingkungan RW 06 Kelurahan Samoja Bandung, beberapa kasus kenakalan remaja terjadi.

Kenakalan remaja menurut Santrock (2006) membuat perbedaan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menjadi 2, yaitu: *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada pada taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Sedangkan *status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *status offenses* antara lain lari dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman keras, menentang orangtua, sulit mengontrol emosi, dan lain-lain.

Adanya perbedaan dari segi aspek pola asuh orang tua yang dipersepsi remaja tinggi atau rendah menunjukkan juga perbedaan dari bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di RW 06 Kelurahan Samoja. Remaja yang merasa terpenuhi aspek kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi dan kehangatan cenderung tidak melakukan kenakalan tingkat kriminal. Bentuk kenakalan yang dilakukan masih pada batas wajar seperti berbohong atau sesekali membolos sekolah, bentuk kenakalan ini termasuk pada kenakalan *status offenses*. Sementara remaja-remaja yang tidak mendapatkan perhatian, kehangatan, tidak berkomunikasi dan dan tidak terkontrol oleh orang tua cenderung

melakukan kenakalan dalam bentuk *status* maupun *indeks offenses* meliputi berbohong, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, berjudi, seks bebas sampai hamil di luar pernikahan, mencuri dan bahkan sampai aborsi. Mereka dapat melakukan kenakalan sampai pada tindak kriminal.

Berdasarkan hal tersebut, pola asuh yang dipersepsi oleh remaja RW 06 Kelurahan Samoja akan berhubungan dengan bagaimana bentuk kenakalan remaja yang dilakukan. Remaja dengan persepsi pola asuh orang tua aspek pola asuh yaitu *control*, *maturity demands*, *communication* dan *nurturance* tingg akan menampilkan bentuk kenakalan dalam batas wajar atau pada bentuk *status offenses*, sedangkan para remaja ini cenderung terhindar dari perilaku kenakalan remaja tindak kriminal. Sedangkan pola pengasuhan dengan kontrol tidak konsisten, tidak ada tuntutan kedewasaan, komunikasi tidak berjalan efektif dan tidak adanya kehangatan yang diberikan oleh orang tua, cenderung memicu remaja RW 06 Kelurahan Samoja untuk melakukan bentuk kenakalan remaja bukan hanya pada bentuk *status offenses* namun sampai pada kenakalan dalam bentuk tindakan kriminal atau *indeks offenses*.

2.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak, hal ini erat kaitannya dengan tugas orang tua dalam upaya mendidik dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik melalui pola asuh. Baumrind (2008) mengatakan bahwa

pola asuh yang normal dari orang tua berkisar seputar kontrol, meskipun orang tua mungkin berbeda-beda dalam cara mereka mengontrol anak-anaknya, tetapi peranan utama semua orang tua adalah mempengaruhi, mengajar, dan mengontrol anak-anaknya. Namun demikian, pada intinya fungsi keluarga itu meliputi 4 aspek yang kemudian dikenal sebagai aspek pola asuh orang tua, diantaranya meliputi *parental control* (kontrol orang tua), *maturity demands* (tuntutan kedewasaan), *communication* (komunikasi) dan *nurturant* (kehangatan). Masing-masing dari keempat dimensi ini secara independen terbukti berkaitan dengan perilaku anak yang bervariasi. Kombinasi dari aspek pola asuh orang tua yang diterima anak akan menentukan bentuk perilaku anak. Kemudian Baumrind juga mengemukakan bahwa pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu pengawasan, penetapan aturan dan batasan serta arahan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Kontrol sangat berperan penting dalam membuat anak terhindar dari perilaku kenakalan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung. Hal tersebut telah dibuktikan dari hasil perhitungan (tabel 4.3), diperoleh $\chi^2_{\text{tab}} = 3,84$ dan $\chi^2_{\text{hit}} = 16,685$ dengan nilai $C_{\text{hit}} = 0.451$ dan $C_{\text{max}} = 0.707$, diperoleh hasil uji yang signifikan dan menurut Nugraha jika di klasifikasikan nilai C termasuk dalam kriteria derajat korelasi sedang dan hubungan yang cukup berarti, artinya hipotesis penelitian diterima. Maka, dengan hasil ini dapat ditentukan bahwa cara remaja mempersepsikan pola asuh orang tuanya memiliki hubungan dengan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan. Remaja yang mempersepsikan pola asuh berbeda menghasilkan perilaku kenakalan yang berbeda pula. Remaja yang

mempersepsikan aspek pola asuh diterima dari orang tuanya dalam frekuensi yang rendah seperti pengawasan, tuntutan kedewasaan, komunikasi dan kehangatan menunjukkan hasil perilaku kenakalan remaja *indeks offenses* dibandingkan remaja dengan persepsi memperoleh aspek tersebut dalam frekuensi rendah, kebanyakan remaja melakukan kenakalan pada bentuk *status offenses*.

Kemudian hasil uji selanjutnya ialah uji hubungan antara persepsi aspek pola asuh orang tua dan bentuk kenakalan remaja, satu persatu diuji. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara salah satu aspek pola asuh dan perilaku kenakalan remaja, yaitu aspek kontrol. Sementara tiga aspek lainnya yaitu tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kehangatan tidak menunjukkan hasil uji terdapat hubungan, ketiganya menerima H_0 dan menerima H_1 , yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua aspek tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kehangatan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat dikatakan bahwa aspek kontrol ialah aspek yang memiliki hubungan dengan mempengaruhi bentuk kenakalan remaja yang dilakukan. Remaja dengan kontrol dari orang tua yang baik akan menjadi batasan bagi remaja dalam melakukan kenakalan sampai pada bentuk kriminal. Karena berdasarkan hasil perhitungan (tabel 4.9), remaja dengan kontrol yang tinggi hanya sekitar 9,23% terlibat dalam kenakalan *indeks offenses* sedangkan 38,46% remaja terlibat dalam kenakalan *status offenses*. Sedangkan jika dilihat pada remaja dengan kontrol yang rendah 38,46% remaja terlibat kasus kenakalan kriminal dan 13,85% termasuk dalam tindakan kenakalan biasa.

Hasil pengujian ini menjelaskan bahwa kontrol orang tua berkaitan dengan konsistensi aturan yang diterapkan berperan dalam membatasi remaja RW 06

Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung terjerumus dalam perilaku kenakalan bentuk kriminal (*indeks offenses*). Didukung oleh teori yang menyatakan bahwa, bentuk kontrol yang digunakan orang tua yaitu tingkat dan kejelasan dalam kendali orang tua terhadap anak sangat menentukan. Orangtua dengan aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten, memiliki anak yang cenderung tidak bersikap menantang atau patuh. Anak-anak seperti itu juga lebih kompeten dan yakin akan dirinya sendiri dan kurang agresif (Kurdek dan Fine, 1994; Patterncon, 1980). Kontrol yang baik ialah di saat orang tua tidak terlalu membatasi, menjelaskan suatu hal pada anak dan menghindari penggunaan hukuman fisik. Jika dikembalikan pada definisinya, kontrol sendiri merupakan tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Hal ini juga termasuk usaha orang tua untuk mengubah tingkah laku anak yang dianggap kurang baik. Jadi ketika remaja membuat kesalahan untuk pertama kalinya serta tanggapan orang tua saat itu akan menjadi penentu bagi tindakan remaja selanjutnya.

Pada remaja RW 06 Kelurahan Samoja, ketika seorang remaja 14 tahun mencoba-coba untuk merokok dan tindakan orang tua hanya menegur bahkan cenderung membiarkan, maka remaja akan mempersepsikan bahwa sanksi yang ia terima hanya sebatas itu dan tentunya sanksi tersebut tidak membuatnya menjadi jera sehingga perilaku kenakalan tersebut akan terus dilakukan. Tidak berbeda dengan remaja lainnya yang tertangkap mencuri untuk pertama kalinya, orang tua bahkan cenderung membela atau melindungi perbuatannya, remaja akan merasa perbuatannya akan selalu mendapatkan perlindungan walaupun bukan perbuatan yang terpuji. Artinya, beberapa remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan

Batununggal yang melakukan kenakalan remaja bahkan sampai pada bentuk tindak kriminal terjadi tidak lepas kaitannya karena kurangnya kontrol atau aturan orang tua, aturan sudah ada tetapi cenderung tidak dijalankan, bahkan dijalankan secara tidak konsisten yang akhirnya remaja menjadi tidak jera dalam melakukan kenakalan. Remaja yang terlibat dalam kenakalan bentuk kriminal sebagian besar berasal dari keluarga dengan orang tua yang tidak menerapkan aturan, remaja mempersepsikan bahwa orang tua jarang memberikan pengawasan dan batasan kepada mereka, cenderung membiarkan, kurang berkomunikasi dan orang tua lebih banyak menyibukan diri dengan kegiatannya masing-masing. Bahkan ketika pulang larut malam sekalipun, orang tua tidak pernah mempertanyakan, dan yang sering terjadi orang tua mereka justru sering tidak ada di rumah sehingga anak menganggap bahwa perilakunya bukan merupakan perilaku yang salah. Beberapa remaja menjadi ketua kelompok atau *genk* remaja untuk mendapat penghargaan diri yang tidak mereka dapat dirumah, dan berperilaku sesuai dengan aturan kelompok geng nya tersebut termasuk bentuk perilaku yang mengarah pada kenakalan remaja-remaja, seperti bolos sekolah, terlibat *genk* motor, serta banyaknya kasus perkelahian sampai pada tindakan kriminal seperti pengeroyokan maupun pencurian.

Hasil pengujian pola asuh aspek tuntutan kedewasaan ditemukan tidak terdapat hubungan antara aspek persepsi pola asuh *maturity demands* dan kenakalan remaja. Dengan kata lain, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah nilai persepsi pola asuh aspek *maturity demands* dengan hasil variabel kenakalan remaja. Menurut Nugraha jika diklasifikasikan, nilai C termasuk dalam kriteria derajat korelasi rendah dan hubungan tidak berarti antara persepsi pola asuh orang tua aspek *maturity demands* dan kenakalan remaja RW 06

Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung.

Karena berdasarkan hasil perhitungan (tabel 4.9), remaja dengan tuntutan kedewasaan yang tinggi dan yang rendah tidak menunjukkan perbedaan dalam bentuk tindakan kenakalan remaja, yaitu remaja dengan tuntutan tinggi 33,85% terlibat dalam kenakalan *indeks offenses* dan 7,69% remaja terlibat dalam kenakalan *status offenses*. Sedangkan jika dilihat pada remaja dengan kontrol yang rendah 40,00% remaja terlibat kasus kenakalan kriminal dan 26,15% termasuk dalam tindakan kenakalan biasa.

Dari hasil prosentasi ini tuntutan yang tinggi pun masih memperlihatkan hasil kenakalan remaja pada bentuk *indeks offenses*. Tuntutan kedewasaan sendiri ialah perilaku orang tua dalam membantu remaja agar dapat bersikap mandiri serta bertanggung jawab dalam segala tindakan. Seharusnya tuntutan yang dilakukan orang tua memunculkan tanggung jawab dan perilaku mandiri pada remaja, namun tuntutan yang tidak disertai dengan adanya aturan dan arahan membuat remaja lepas kendali dan tidak terarah.

Seperti halnya pada remaja RW 06 Kelurahan Samoja, menurut orang tua dengan membiarkan remaja dan tidak terlalu memperhatikan atau ikut campur dalam pergaulannya merupakan salah satu bentuk tuntutan orang tua yang akan mendewasakan remaja tersebut. Namun demikian, remaja mempersepsikan berbeda, mereka memaknainya sebagai bentuk dari pengabaian dari orang tua terhadap dirinya. Tuntutan kedewasaan yang dipersepsikan orang tuanya tersebut, tidak membuat remaja bisa menjadi mandiri dan bertanggung jawab, tetapi justru membuat remaja terlalu bebas dalam melakukan tindakan yang mereka inginkan. Salah satu dari bentuk perilaku yang terjadi dari persepsi yang berbeda tersebut adalah ketika remaja berbuat kesalahan maka seharusnya orang tua membiarkan remaja bertanggung jawab

menerima konsekuensi dari kesalahannya tersebut, tetapi faktanya pada remaja RW 06, orang tua tidak secara utuh membuat remaja menjadi mandiri, orang tua kemudian membela remaja meski mereka memang bersalah. Kondisi ini akhirnya memperburuk keadaan dan semakin mendorong remaja untuk melakukan kesalahan yang berulang atau kenakalan remaja. Kemudian, orang tua yang terlalu dominan, akan membuat remaja merasa tertekan dan tidak dapat menumbuhkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, hal ini dapat menghambat keterampilan emosi dan sosial pada remaja serta memicu mereka untuk melakukan kenakalan di masa remaja.

Pengujian aspek selanjutnya ialah pada aspek komunikasi, tidak terdapat hubungan antara aspek persepsi pola asuh *communication* dan kenakalan remaja atau dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah nilai persepsi pola asuh aspek *communication* dengan hasil variabel kenakalan remaja. Menurut Nugraha jika diklasifikasikan, nilai C termasuk dalam kriteria derajat korelasi rendah dan hubungan tidak berarti antara persepsi pola asuh orang tua aspek *communication* dan kenakalan remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung. Pengujian ini menjadi tidak signifikan dikarenakan tidak adanya perbedaan dari hasil hitung bentuk kenakalan remaja didasarkan pada tinggi atau rendahnya aspek komunikasi yang dipersepsi remaja. Jika dilihat dari tabel (4.9) remaja dengan persepsi komunikasi rendah menunjukkan hasil perhitungan yang hampir sama, yaitu 49,23% remaja telah melakukan kenakalan bentuk *status offenses*, dan 47,69% remaja terlibat dalam bentuk kenakalan *indeks offenses*. Sedangkan pada remaja dengan komunikasi tinggi hanya terdapat 3,08%, dimana pembagiannya 3,08% melakukan kenakalan biasa dan tidak ada yang termasuk pada tindak kriminal. selain

komunikasi yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja tersebut.

Disisi lain hasil pengolahan data ini membuktikan bahwa pada sampel penelitian yaitu remaja RW 06 Kelurahan samoja dimana telah dispesifikasikan pada remaja yang sering melakukan kenakalan sebagian besar dari mereka tidak terjalin komunikasi dengan orang tuanya. Tidak ada komunikasi antara remaja dan orang tua yang menyebabkan remaja ini termasuk dalam remaja dengan perilaku kenakalan pada *status* ataupun *indeks offenses*.

Hanya 3,08% remaja dengan komunikasi yang tinggi dengan orang tuanya. Artinya masih ada orang tua yang melakukan komunikasi dengan remaja tersebut tetapi remaja tetap melakukan kenakalan. Ini terjadi karena ada factor lain yang tidak diteliti. Komunikasi yang dimaksud ialah usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anak atau ada komunikasi dua arah (antara orang tua dan anak). Dengan adanya komunikasi akan menciptakan rasa aman sehingga membuat remaja mau untuk terbuka menceritakan segala hal yang terjadi pada dirinya, termasuk konflik yang dialaminya sehingga akan mudah menghadapi setiap persoalan termasuk berkaitan dengan pergaulannya.

Didukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka dan teratur antara orang tua dan anak telah dikaitkan dengan hasil yang lebih positif. Mendengarkan anak sama pentingnya dengan berbicara dengannya. Idealnya orang tua perlu menyampaikan kepada anak bahwa cerita atau pendapat yang dikatakan anak layak untuk disimak adalah gagasan itu penting dan harus dipertimbangkan dalam keputusan keluarga. Anak-anak dari orang tua seperti itu daitemukan lebih dewasa secara emosional dan sosial (Baumrind 1971; Bell & Bell, 1982). Sedangkan, tidak adanya komunikasi antara orang tua dan remaja membuat remaja akan mencari

kenyamanan pada hal lainnya diluar rumah termasuk dengan kelompok teman sebaya., karena remaja akan merasa dihargai yang akhirnya kemampuan untuk melindungi dirinya sendiri akan mengalami hambatan, dan akan mengembangkan beberapa kebiasaan buruk, misalnya terbiasa berbohong untuk menutupi kesalahannya (kenakalan remaja *status offenses*), bahkan tidak akan dapat menolak permintaan dari temannya walaupun ia tidak menghendaki atau permintaan temannya tersebut merupakan perilaku tidak terpuji.

Yang terakhir, adalah aspek *nurturance* atau kehangatan, menunjukkan tidak terdapat hubungan antara aspek persepsi pola asuh *nurturance* dan kenakalan remaja atau dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah nilai persepsi pola asuh aspek *nurturance* dengan hasil variabel kenakalan remaja. Dilihat dari pengujian tabel (4.9), remaja dengan *nurturance* yang tinggi 33,85% termasuk dalam kenakalan *status offenses* dan 20,00% termasuk dalam kenakalan *indeks offenses*. Pada remaja dengan *nurturance* rendah 18,46% termasuk dalam kenakalan *status offenses* dan 27,69% termasuk dalam kenakalan *indeks offenses*. Jika dilihat dari prosentase diatas terdapat perbedaan namun perbedaan tidak begitu jauh, hal ini membuktikan bahwa perhatian atau kasih sayang orang tua tidak cukup dalam membatasi perilaku kenakalan remaja, terbukti dengan hasil remaja dengan *nurturance* yang tinggi saja 20,00% terlibat dalam kenakalan bentuk *indeks offenses* atau kenakalan bentuk kriminal. Maka jika dikaitkan kembali pada pengujian aspek pertama yaitu kontrol, dapat dikatakan bahwa kasih sayang yang tinggi namun tidak disertai aturan yang jelas hal tersebut juga dapat mendorong remaja dalam bentuk kenakalan bentuk kriminal. Pada remaja RW 06, beberapa remaja yang melakukan tindak aborsi merupakan remaja yang merasa sangat

disayangi dan diberikan perhatian oleh orang tuanya, namun karena kasih sayangnya tersebut sehingga remaja berpendapat bahwa orang tua selalu menuruti apapun yang mereka inginkan dan orang tua tidak pernah marah. Sementara perilaku yang lepas kendali tersebut dikarenakan tidak ada batasan dari orang tua yang dipersepsikan remaja dan alasan sayang terhadap orang tua dijadikan alasan bagi remaja ini untuk melakukan aborsi. Pola asuh yang dipersepsi oleh remaja dan perilaku kenakalan remaja menunjukkan hasil yang sesuai dengan hipotesa bahwa persepsi pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat kenakalan remaja. Hal tersebut berkaitan dengan aspek pola asuh mana yang tinggi atau rendah. Dari pengujian aspek terbukti bahwa aspek kontrol berhubungan dengan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) itu sendiri menurut Santrock (2004) ialah rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Adapun perilaku kenakalan remaja yang sering muncul pada remaja di RW 06 Kelurahan Samoja ialah kenakalan aspek *status offenses* yaitu tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal. Tindakan *status offenses* antara lain lari dari rumah, membolos sekolah, minum-minuman keras, menentang orangtua, sulit mengontrol emosi dan lain-lain. Bentuk-bentuk kenakalan remaja *status offenses* yang telah terjadi di RW 06 Kelurahan Samoja, meliputi berbohong, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, berjudi, seks bebas sampai hamil di luar pernikahan. Perilaku kenakalan remaja aspek *indeks offenses* yaitu suatu bentuk tindakan yang telah

berada pada taraf tindak kriminal. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Bentuk-bentuk kenakalan remaja *indeks offenses* yang telah terjadi di RW 06 Kelurahan Samoja, meliputi pengancaman dan pencurian. Apabila dipandang secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Bandung yang mempersepsikan pola asuh orang tuanya akan memunculkan perilaku yang berbeda-beda termasuk termasuk pada perilaku kenakalan. Orang tua sebagai pemegang kendali dan bertanggung jawab terhadap perilaku remaja diharapkan dapat memberikan aturan, tuntutan kedewasaan dan kasih sayang sehingga membentuk rasa empati dan tanggung jawab pada anak, sehingga anak akan lebih mengerti mengenai konsekuensi atas segala bentuk perilakunya dan memungkinkan remaja mampu menghadapi persoalan yang dihadapi. Selain itu, remaja akan mampu membentuk perilakunya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan mencegah dari perilaku kenakalan remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan, yaitu *status offenses* ataupun *indeks offenses* berhubungan dengan tinggi atau rendahnya aspek pola asuh orang tua yang dipersepsikan oleh remaja. Sedangkan untuk uji korelasi antara aspek-aspek persepsi pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh

orang tua aspek *parental control* dan kenakalan remaja RW 06 Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Hal ini membuktikan bahwa dari semua aspek pola asuh orang tua yang berhubungan dengan bentuk perilaku kenakalan remaja ialah aspek kontrol atau aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja.

REFERENSI

- Bee & Boyd (2006). *Life-Span Development, 4 Edition*. Boston, Pearson.
- Collins, W. A., & Sprinthall, N. A. (1995). *Adolescent psychology a developmental view*. New York: McGraw Hill.
- Rita L. Atkinson et all (2010) *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa
- Gunarsa, Singgih. (2009). *Dari anak sampai usia lanjut bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Helen, (2000). Peranan psikologi dalam menanggulangi masalah juvenile delinquency di Indonesia. *Jurnal ilmiah psikologi arkhe*. Vol 5, 9, 79-84.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grapindo Persada.
- Nurhayati Nunung, Konadi Win, dan Helliiana, *Statistik Penelitian dengan SPSS*, (Bandung: Laboratorium Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung, 2013)
- Prof Dr. Sugiyono (2012) *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Rita L. Atkinson et all (2010) *Pengantar Psikologi*, Tangerang: Interaksa
- Santrock, J.W. (1996). *Adolescence. 6th Edition*. Dubuque, Iowa : Wm. C. Brown Publishers
- Santrock, J. W (2004). *Life – Span Development Jilid 1, Edisi Ketigabelas (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Sidney Siegel (1992) *Statistik Nonparametrik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. Bandung : CV Alfabeta.
- W. Gulo, *metodologi penelitian*, (Jakarta:Grasindo,2000)
- Yusuf Syamsu. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.